

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan suatu bangsa di abad 21 berhubungan erat dengan kualitas pendidikan. Pendidikan bukan sekedar kebutuhan tetapi pendidikan adalah bekal untuk seorang manusia agar dapat menggunakan kemampuan cipta dan rasa dengan baik. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang terdapat dalam *website* resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-72 (tujuh puluh dua) dari 77 (tujuh puluh tujuh) negara. Data ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-6 terbawah di dunia.

Keseimbangan dan kesempurnaan kualitas pendidikan pada saat ini perlu diperbaiki dengan cara memperhatikan proses pembelajaran, proses pembelajaran ini sebagai usaha sadar dan terencana untuk dapat melahirkan peserta didik yang aktif dan berkompeten. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal (1) ayat (7) menjelaskan bahwa pendidikan adalah wahana yang harus dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini pendidik diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dapat menghambat proses menuju pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan tuntutan pendidikan.

Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, agar menjadi generasi yang berhasil dalam segala aspek kehidupan. Menurut Cahyono (2017, hlm. 50) mengemukakan keberhasilan belajar, bekerja dan hidup pada abad ini membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan mampu berpikir logis sebelum mengambil keputusan bahkan dalam keadaan yang mendesak, oleh karena itu pentingnya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah. Pendidikan ini mempunyai fungsi yang sangat

esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia agar memiliki kecakapan hidup bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Soemantri, 2001, hlm 166).

Mendidik warga negara menjadi aktif, partisipatif, dan melatih peserta didik untuk berpikir pada taraf yang lebih tinggi merupakan fokus dan tujuan adanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah (Montessori, 2002, hlm. 54). Berpikir taraf tinggi yang harus dimiliki oleh setiap orang warga negara ialah keterampilan berpikir kritis yang baik. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran ini merupakan salah satu tujuan penting yang harus dicapai. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama secara jelas menyatakan bahwa tujuan pembelajaran PPKn ialah untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik.

Keterampilan berpikir kritis bukanlah kelebihan yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir, keterampilan ini dapat di latih dengan memberikan rangsangan melalui proses pembelajaran. Berpikir kritis merupakan potensi strategis yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengatasi segala permasalahan hidupnya di masa mendatang. Setelah lulus sekolah peserta didik akan dihadapkan dengan permasalahan hidup yang kompleks dan akan disugukan dengan berbagai pilihan hidup, peserta didik akan berperan sebagai manusia yang berkualitas di tengah masyarakat dengan ikut berpartisipasi seperti dalam memilih calon pemimpin, atau sebagai saksi di pengadilan atau resiko dari setiap tingkah lakunya, saat seperti ini mereka akan menggunakan keterampilan berpikir kritisnya untuk dapat membaca setiap situasi dan dapat mengambil keputusan, dalam momen ini berpikir kritis akan sangat dirasa manfaatnya oleh peserta didik.

Untuk memaksimalkan keterampilan berpikir kritis, mata pelajaran PPKn membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan khas oleh pendidik adalah model pembelajaran (Komalasari, 2017, hlm. 57). Namun seringkali pengembangan berpikir kritis dalam proses pembelajaran diabaikan, hasil pengamatan peneliti pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), ditemukan proses pembelajaran PPKn berlangsung satu arah, pendidik menjelaskan materi dengan metode ceramah,

ceramah berlangsung tanpa ada interaksi antar keduanya, sehingga tidak ada hal yang dapat merangsang stimulan peserta didik untuk mengajukan ide dan gagasan pemikiran atas segala permasalahan yang ada. Dari kejadian itu peserta didik juga di tugasi untuk mencatat seluruh materi yang ada di mata pelajaran PPKn dengan di rangkum. Kemudian hasil rangkuman itu dijadikan syarat bagi peserta didik untuk ikut ujian, hal ini dirasa sangat tidak efektif, proses pembelajaran menjadi tidak bermakna, selama proses pembelajaran terlihat peserta didik jenuh, pasif dan tidak bersemangat hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis lalu peserta didik menjadi kesulitan dalam memahami materi yang di sajikan oleh pendidik.

Hal ini menimbulkan permasalahan di SMP Indonesia Raya Bandung, model pembelajaran yang tidak mendorong peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir kritis, membuat peserta didik pintar secara teori tetapi miskin aplikasi. Padahal berpikir kritis akan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan dapat mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi topik-topik yang ada dalam PPKn dengan melihat masalah langsung di dunia nyata dan melihat masalah itu dari berbagai perspektif, agar dapat mengambil nilai positif dari pembelajaran tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari harinya. Di berlakukannya tatap muka terbatas di sekolah ini juga menjadi tantangan bagi pendidik untuk dapat melangsungkan proses pembelajaran dengan target mencapai tujuan belajar PPKn di waktu yang singkat. pendidik harus memutar otak dalam mencari solusi bagaimana caranya menciptakan proses pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan analisis peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang di pandang dapat mengatasi permasalahan pada proses pembelajaran PPKn ialah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry*. Melibatkan seluruh kemampuan peserta didik dalam melakukan penyelidikan dan mencari secara logis, kritis, analisis sehingga dapat mengemukakan penemuannya dengan percaya diri ialah merupakan model pembelajaran *inquiry* (Gultom, S, 2013, hlm 1). Model pembelajaran ini dibangun atas pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan. Peserta didik didorong untuk berkolaborasi memecahkan. Dengan demikian peserta didik akan berperan aktif dan kesempatan

mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran ini juga cukup besar. Mulailah peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan sendirinya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas peneliti merasa tertarik untuk menganalisis sejauh mana peran model *inquiry* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, maka peneliti ini mengangkat judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik”** (Penelitian Eksperimen Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Indonesia Raya Bandung).

Melalui penelitian ini akan di ketahui sejauh mana peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam penggunaan model pembelajaran *inquiry*. Dengan demikian diharapkan setiap pendidik dapat lebih terampil dalam memilih model pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didiknya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam PPKn menggambarkan bukti nyata yang terjadi di SMP Indonesia Raya.
2. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dipicu oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat.
3. Konsep Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan pemahaman bagaimana menjadi warga negara yang cerdas dalam berpartisipasi dan menanggapi isu-isu kewarganegaraan membutuhkan model pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMP Indonesia Raya Bandung?

2. Bagaimana proses pembelajaran dengan model *inquiry* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di SMP Indonesia Raya Bandung?
3. Apakah peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh pembelajaran *inquiry* lebih baik dari pada peserta didik memperoleh metode konvensional?
4. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran PPKn?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak di capai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMP Indonesia Raya Bandung
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan model *inquiry* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di SMP Indonesia Raya Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh pembelajaran *inquiry* lebih baik dari pada peserta didik memperoleh metode konvensional.
4. Mengetahui tanggapan peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran PPKn.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran PPKn yang menggunakan model pembelajaran *inquiry*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengembangan berpikir intelektual peserta didik, serta dijadikan pertimbangan dalam proses pengembangan pembelajaran PPKn.

b. Bagi Guru

Dapat membantu dalam menentukan alternatif model pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan dalam mata pelajaran PPKn agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi peserta didik

Sebagai bahan masukan untuk lebih berpartisipasi aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Mahasiswa PPKn

Hasil penelitian ini dijadikan penunjang untuk meningkatkan kualitas diri, agar kelak bisa menjadi calon pendidik yang berkompeten.

e. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dijadikan acuan untuk selalu berpikir kritis terhadap perbedaan pendapat terutama keakuratan dalam mengkritisi suatu peristiwa dan mampu bersifat objektif terhadap menganalisis sumber-sumber pengetahuan.
- 2) Menerapkan model pembelajaran *inquiry* pada proses belajar PPKn, sebagai tindakan nyata peneliti dalam mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik yang terjadi di SMP Indonesia Raya.

f. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pelengkap pada temuan teori terdahulu, untuk dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan beberapa istilah dalam skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu penegasan disini adalah:

1. Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari benda atau seseorang dan dapat menimbulkan daya tarik atau perubahan (Surakhmad, 2009, hlm.1).
2. Model *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki

secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri, (Trianto, 2010, hlm. 135).

3. Keterampilan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Zubaidah, 2010, hlm. 26).
4. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen).
5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Pasal 6 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah).

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini berisi tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi empat bagian yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

2. BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab II ini menjelaskan tentang kajian teori sebagai penguatan konsep peneliti yang digambarkan melalui kerangka teori. Lalu menjelaskan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang ingin di ukur.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini akan menjelaskan secara sistematis langkah-langkah peneliti dalam memilih metode penelitian, populasi, sampel, dan menjabarkan desain penelitian serta instrumen yang disesuaikan dengan fokus peneliti.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil pengaruh model *inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn melalui pendekatan eksperimen pada 2 kelas sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen, lalu pengolahan data sesuai dengan rumusan masalah.

5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V ini menjabarkan kesimpulan dan saran dari peneliti terhadap hasil penelitiannya. Uraian dan penafsiran peneliti terhadap hasil penelitiannya dapat direkomendasikan sebagai penunjang pengembangan kualitas pendidikan.